

### BAB III

#### KONSEP PENDIDIKAN UMUM DALAM SURAT LUQMAN

##### A. PENGERTIAN, KARAKTERISTIK DAN TUJUAN PENDIDIKAN UMUM

###### 1. Pengertian Pendidikan Umum

Pendidikan Umum lahir didorong oleh perkembangan masyarakat yang menuntut kemampuan spesialisasi sebagai akibat kemajuan bidang industri yang memerlukan kemampuan khusus dari para pekerjanya. Kemampuan spesialisasi ini di satu pihak mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu semakin mendalamnya kemampuan para spesialis di bidangnya, tetapi di pihak lain melahirkan para lulusan pendidikan yang kurang memiliki wawasan, bahkan lebih jauh lagi menghasilkan generasi baru yang kurang menghayati nilai-nilai kemanusiaan, seperti disinyalir oleh Mc.Connel (Nelson B. Henry, 1959:2) bahwa *.....that education may lose contact with the human spirit, that is may generate into something perfunctory, narrow, or stilted,...*"

Untuk mengembalikan manusia kepada kedudukannya sebagai makhluk yang bermartabat dan memiliki kepribadian sebagai manusia yang utuh, maka Pendidikan Umum berperan sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya.

Pengertian Pendidikan Umum diungkapkan oleh para ahli pendidikan dalam berbagai definisi, masing-masing

memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Kendatipun demikian, secara umum pengertian-pengertian yang diungkapkan mereka mengarah kepada konsep yang sama, yaitu upaya yang berkaitan dengan penanaman nilai, pengembangan wawasan, pembinaan sikap dan kepribadian.

Pengertian Pendidikan Umum dapat dilihat antara lain dalam *Dictionary of Education* (Good, 1973:258) yang menyebutkan sebagai berikut :

*General Education: 1) Those phase of learning which should be the common experience of all men and women; 2) Education gained through dealing with the personal and social problems with which all are confronted; purpose and program of general education may be described with reference to three different and in some respects opposing philosophical foundation; a) rationalism, b) neohumanism, c) naturalism or instrumentalism.*

Dalam definisi di atas terungkap bahwa Pendidikan Umum merupakan suatu fase belajar di mana semua siswa baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan suatu pengalaman yang sama, dan menghadapkan mereka kepada masalah-masalah pribadi dan masalah-masalah sosial.

Pendidikan Umum diberikan kepada semua siswa tanpa melihat latar belakang minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa. Ini berarti bahwa dalam Pendidikan Umum, siswa diberi pendidikan dan pengalaman belajar yang sama dan bersifat umum yang berisi materi yang seyogyanya dimiliki semua orang.

Lebih jauh Philip H. Phennix (1964:5)

mendefinisikan Pendidikan Umum sebagai suatu proses melahirkan makna-makna esensial. Phenix menganggap bahwa kehidupan modern menyebabkan manusia kehilangan makna hidup sebagai akibat adanya skeptisisme yang berlebihan, depersonalisasi, dan fragmentasi kehidupan, karena itu manusia memerlukan pendidikan yang mengupayakan terbina-nya makna-makna esensial.

Di sini Phenix menawarkan diperankannya Pendidikan Umum sebagai upaya pemaknaan nilai-nilai di mana siswa dididik untuk dapat menghayati esensi dari sesuatu materi yang dididikan, bukan sebatas menangkap informasi yang disampaikan. Untuk itu lebih lanjut dia menyarankan agar kurikulum Pendidikan Umum memuat sejumlah materi pendidikan yang di dalamnya mengandung enam pola makna yang seyogyanya dialami oleh siswa, yaitu makna *simbolik, empirik, estetik, etik dan sinoptik* (Phenix:6) yang diambil dari berbagai disiplin ilmu.

Jika Phenix melihat Pendidikan Umum dari segi makna, maka Albery and Albery (1965) cenderung melihat isi kurikulum dan membandingkannya dengan pendidikan spesialisasi. Dia merumuskan definisi Pendidikan Umum sebagai berikut :

*General education is that parts of the program which is required of all student at a given level on the ground that it is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and skills need by all for common democratic citizenship. Specialized education is that part of the program which is*

*designed to meet the special needs and interest of individual and groups (Alberty and Alberty, 1965:203).*

Dalam definisi di atas nampak isi kurikulum Pendidikan Umum menekankan kepada persoalan nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara demokratis dalam hal mana kemampuan-kemampuan tersebut tidak terliput dalam kurikulum pendidikan spesialisasi.

Sekaitan dengan masalah pendidikan nilai, maka pendidikan nilai dalam rangka Pendidikan Umum diartikan sebagai upaya membina dan mendidikkan nilai, yaitu si terdidik dapat menghayati dan mengalami nilai yang dididikkan, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya atau menyatu dengan dirinya dan menjadi dasar bagi perwujudan kepribadiannya. Jadi Pendidikan nilai dalam rangka Pendidikan Umum berbeda dengan pendidikan nilai pada umumnya yang memberi pengetahuan tentang nilai.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi sasaran yang disentuh dalam upaya pendidikannya serta tujuan yang hendak dicapainya, yaitu pendidikan nilai dalam rangka Pendidikan Umum mengarah kepada perubahan sikap sebagai refleksi dari penghayatan dan pengalaman siswa, karena itu sasaran pendidikan ini bukan hanya kepala atau kemampuan kognitif saja, tetapi lebih jauh melibatkan penghayatan yang akan membentuk sikap, seper-

ti diungkapkan Correy (Nelson B. Henry:60) bahwa Pendidikan Umum lebih berat kecenderungannya kepada aspek afektif yang membedakan antara belajar tentang nilai dan belajar komitmen terhadap nilai. Bahkan lebih jauh lagi Pendidikan Umum menyentuh keseluruhan potensi manusia tidak hanya menyentuh ranah-ranah (*domain*) kognitif, afektif dan psikomotor saja.

Senada dengan itu, Wolfgang Klafki (1968:20) menyatakan bahwa Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang komprehensif, yaitu mendidik kepala, hati dan tangan.

Klafki melihat sasaran yang disentuh dalam Pendidikan Umum adalah potensi-potensi yang dimiliki manusia, yaitu rasio, rasa dan tingkah laku. Ketiga hal tersebut dalam rangka Pendidikan Umum bukan merupakan suatu hal yang terpisah-pisah, melainkan sesuatu yang padu, utuh dan integratif.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang diberikan kepada setiap orang pada setiap level dan jenjang pendidikan yang berisi pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai dan makna-makna esensial yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang atau setiap warga negara.

## 2. Karakteristik Pendidikan Umum

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahamkan secara lebih jelas tentang Pendidikan Umum dengan menganalisis dan memilih karakteristik khusus yang dimilikinya yang merupakan aspek-aspek yang membedakannya dengan pendidikan pada umumnya.

Penentuan karakteristik ini diperoleh dengan cara mengambil beberapa aspek yang menjadi inti dari pengertian-pengertian Pendidikan Umum yang telah dijelaskan pada bagian yang lalu. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah :

1. Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang ditujukan kepada semua orang pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Good)
2. Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang membina dan mengembangkan nilai, sikap, pengertian dan keterampilan umum yang seyogyanya dimiliki oleh semua warga negara demokratis (Alberty and Alberty)
3. Pendidikan Umum merupakan upaya pendidikan untuk melahirkan makna-makna esensial bagi manusia, yaitu makna-makna simbolik, empirik, etik, estetik, sinestetik dan sinoptik (Philip H. Phenix)
4. Pendidikan Umum merupakan program yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan emosional, sosial, moral dan intelektual siswa (Chester W. Harris)
5. Pendidikan Umum menekankan kepada pengetahuan yang

terintegrasi dan hubungan antar disiplin ilmu pengetahuan (Nelson, Henry)

6. Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang mengarah kepada perwujudan kepribadian siswa (Philip H. Phenix)
7. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang berkenaan dengan persoalan-persoalan individu, anggota keluarga, warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab (Chester W. Harris)
8. Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang menekankan kepada penyesuaian diri siswa dengan lingkungannya (Chester W. Harris)
9. Pendidikan Umum mengarah kepada persiapan aktifitas umum sebagai warga negara, pekerja, dan anggota keluarga (Chester W. Harris)

Karakteristik tersebut dijadikan sebagai patokan dasar yang membedakan Pendidikan Umum dari pendidikan pada umumnya serta dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan apakah suatu program dapat dikategorikan sebagai Pendidikan Umum atau tidak.

Karakteristik Pendidikan Umum tersebut di atas, seperti halnya dalam pengertian Pendidikan Umum yang telah dikemukakan sebelumnya, diambil dari pendidikan yang berlaku di Amerika Serikat, yaitu negara yang mengembangkan kebebasan individu dalam tatanan masyarakat.

kat materialistis. Oleh karena itu konsep pendidikannya belum tentu cocok untuk semua masyarakat.

Kendatipun demikian, Pendidikan Umum yang lahir dalam masyarakat Amerika ini memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan Pendidikan Umum sebagai suatu konsep pendidikan yang digunakan di berbagai masyarakat. Pada pengembangan selanjutnya diserahkan kepada masyarakat yang bersangkutan itu sendiri untuk membuat rumusan tersendiri yang sesuai dengan filsafatnya masing-masing. Tetapi untuk menentukan karakter dan jenis pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai Pendidikan Umum, karakteristik di atas dapat digunakan sebagai suatu cara pandang yang berlaku umum dalam menentukan batasan dan mengkategorikan suatu program pendidikan yang dapat digolongkan sebagai Pendidikan Umum.

### **3. Tujuan Pendidikan Umum.**

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diungkapkan tujuan Pendidikan Umum serta tindakan pendidikan yang mengantarkan ke arah pencapaian tujuan tersebut.

Seperti halnya dalam merumuskan pengertian, maka tujuan Pendidikan Umum pun dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai rumusan. Phenix menetapkan tujuan Pendidikan Umum dalam rangka mewujudkan manusia yang

utuh yang memiliki kemampuan seperti disebutkannya dalam kutipan berikut :

*A complete person should be skilled in the use of speech, symbol and gesture, factually well informed, capable of creating and apresiating object of esthetic significance, endowed with a rich and diciplined life in relation to self and others, able to make wise decision and to judge between right and wrong, and possed of an integral out look (Phenix:8).*

Dalam rumusan tujuan Pendidikan Umum di atas, Phenix mengindentifikasi manusia yang dicita-citakan oleh Pendidikan Umum adalah manusia yang memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, simbol, dan isyarat, menerima informasi faktual, dapat melakukan dan meng-apresiasi obyek-obyek estetika (seni), memiliki kekayaan dan disiplin hidup dalam hubungan dengan dirinya maupun dengan orang lain, cakap dalam mengambil keputusan yang bijaksana, dapat mempertimbangkan antara benar dan salah, serta memiliki pandangan yang integral.

Tujuan Pendidikan Umum menurut Phenix di atas cenderung memberi penekanan kepada aspek keterampilan, yang menurut pandangannya merupakan hasil dari proses pemaknaan, misalnya kemampuan mengapresiasi seni merupakan aplikasi dari makna estetika yang diperoleh melalui proses pemaknaan materi kesenian yang merupakan bagian dari Pendidikan Umum.

Lain halnya dengan Albery dan Albery, ia mencanangkan tujuan Pendidikan Umum dalam ungkapan yang

luas yang sebenarnya lebih dekat kepada pengertian proses dari pada tujuan, yaitu sebagai berikut :

*...is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and habit in a democratic citizenship (Alberty and Alberty, 1965:203).*

Dalam tujuan di atas Alberty tidak merinci identitas atau perilaku seorang warga demokratis yang menjadi ciri dari manusia yang diharapkan sebagai hasil (output) Pendidikan Umum, karena tujuan Pendidikan Umum di atas masih terlalu umum dan belum mengarah kepada suatu bentuk perilaku tertentu.

Paul L.Dressel dan Margareth F.Lorimer mengemukakan tujuan Pendidikan Umum dalam ungkapan sebagai berikut:

*The purpose of general education are to prepare men and women for a satisfying personal life, happy family, and social relationship. and responsible citizenship in a free sociaty by aququanting them with our common culture heritage, by helping them to integrate the subject matter of related disciplines, and by developing skills, to cope more effectively with their personal problems and those of society in which they life (Chester W.Harris, 1960:570).*

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Pendidikan Umum memiliki tujuan yang luas berupa mewujudkan manusia yang memiliki kehidupan pribadi yang memuaskan, memiliki keluarga yang bahagia dan dapat berhubungan sosial dengan baik, memiliki tanggung jawab sebagai warga negara serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya secara efektif.

Tujuan Pendidikan Umum dari Paul L.Dressel dan

luas yang sebenarnya lebih dekat kepada pengertian proses dari pada tujuan, yaitu sebagai berikut :

*...is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and habit in a democratic citizenship (Albnerty and Alberty, 1965:203).*

Dalam tujuan di atas Alberty tidak merinci identitas atau perilaku seorang warga demokratis yang menjadi ciri dari manusia yang diharapkan sebagai hasil (output) Pendidikan Umum, karena tujuan Pendidikan Umum di atas masih terlalu umum dan belum mengarah kepada suatu bentuk perilaku tertentu.

Paul L.Dressel dan Margareth F.Lorimer mengemukakan tujuan Pendidikan Umum dalam ungkapan sebagai berikut:

*The purpose of general education are to prepare men and women for a satisfying personal life, happy family, and social relationship. and responsible citizenship in a free society by aquanting them with our common culture heritage, by helping them to integrate the subject matter of related disciplines, and by developing skills, to cope more effectively with their personal problems and those of society in which they life (Chester W.Harris, 1960:570).*

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Pendidikan Umum memiliki tujuan yang luas berupa mewujudkan manusia yang memiliki kehidupan pribadi yang memuaskan, memiliki keluarga yang bahagia dan dapat berhubungan sosial dengan baik, memiliki tanggung jawab sebagai warga negara serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya secara efektif.

Tujuan Pendidikan Umum dari Paul L. Dressel dan Margareth F. Lorimer di atas menyiratkan tujuan Pendidikan Umum yang lebih komprehensif sesuai dengan konsep dasar Pendidikan Umum itu sendiri.

Dalam tujuan tersebut disinggung empat hubungan yang diperankan oleh seseorang, yaitu hubungan dengan dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan hubungan dengan negaranya. Keempat hubungan tersebut untuk ukuran masyarakat Barat (terutama Amerika) telah menunjuk kelengkapan bagi tata kehidupan mereka, walaupun pada hakekatnya masih ada dua hubungan yang prinsipil yang belum termasuk dalam tujuan di atas, yaitu hubungan dirinya dengan alam sekitarnya dan hubungan dirinya dengan Tuhannya.

Sementara itu, tujuan Pendidikan Umum yang lebih luas dan terinci dikemukakan oleh President Commission on Higher Education (1960) yang selengkapnya dikutip sebagai berikut :

*General Education should enable to :*

- a) develop for regulation of one's personal and civic life a code of behavior based on ethical principles consistent with democratic ideas;*
- b) participate actively as an informed and responsible citizen in solving the social, economic, and political problems of one's community, state and nation;*
- c) recognize the interdependence of different peoples of the world and one's personal responsibility for fostering international understanding and peace;*
- d) understand the common phenomena in one's physical environment, apply habits of scientific thought to both personal and civic problems,*

*and appreciate the implications of scientific discoveries for human welfare;*  
*e) understand the idea of others and express one's own effectively;*  
*f) attain a satisfactory emotional and social adjustment;*  
*g) maintain and improve one's own health and cooperate actively and intelligently in solving community health problems;*  
*h) understand and enjoy literature, art, music, and other cultural activities as expression of personal and social experience, and participate to some extent in some form of creative activity;*  
*i) acquire the knowledge and attitude basic to satisfying family life*  
*j) choose a socially useful and personally satisfying vocation that will permit one to use the full his particular interest and abilities;*  
*k) acquire and use the skill and habits involved in critical and constructive thinking.*  
*(Chester W.Harris, 1960:570-571).*

Tujuan Pendidikan Umum yang dikemukakan di atas menunjukkan keluasan wilayah garapan Pendidikan Umum yang menyangkut seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan tersebut menetapkan manusia yang hendak diwujudkan melalui pendidikan Umum adalah pribadi-pribadi yang dapat berkomunikasi dan mengemukakan ide-ide secara efektif, memiliki kematangan emosi, dapat menghayati nilai-nilai budaya, mampu berpikir kritis dan konstruktif, sebagai warga negara dapat ikut aktif berperan memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi maupun politik, memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kesejahteraan sosial serta aktif mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Umum di atas nampak bahwa Pendidikan Umum ditujukan untuk menghasilkan manusia yang dapat berperan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan hubungannya dengan sesama manusia yang didasarkan atas tanggung jawab kemanusiaan.

Tujuan Pendidikan Umum tersebut di atas diambil dari konsep Pendidikan Umum yang berkembang di Amerika yang berlandaskan kepada pandangan-pandangan filsafatnya sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab kemanusiaan yang muncul dari humanisme inderawi sangat menonjol. Humanisme inderawi atau sensate adalah humanime yang memberikan penghargaan kepada apa-apa yang inderawi atau empiris (Dick Hartoko, ed, 1985). Oleh karena itu dapat difahami jika dalam tujuan Pendidikan Umum di atas tidak disinggung tentang tanggung jawab manusia sebagai makhluk Tuhan, karena masalah Tuhan dianggapnya tidak inderawi dan tidak empiris.

Lain halnya dengan Pendidikan Umum di Indonesia yang menganut falsafah Pancasila sangat menjunjung tinggi agama dan meletakkannya sebagai pandangan dasar yang memberi inspirasi pada pembinaan nilai budaya masyarakatnya. Peran agama ini tersirat dalam rangkaian tujuan Pendidikan Nasional, seperti berikut

*Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.*

Tujuan Pendidikan Umum seperti halnya dengan tujuan pendidikan pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan manusia itu sendiri, karena semua aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia diarahkan kepada tujuan hidup manusia.

Tujuan hidup seseorang selalu dilandasi oleh pandangan dasar berupa sistem nilai yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Karena itu tujuan hidup terkait dengan masalah religi yang menurut Henderson (1959:78) merupakan sesuatu yang diperlukan oleh manusia sebagai filsafat hidup yang memberi kepastian tentang tujuan hidupnya.

Tujuan hidup manusia akan selalu diberi warna oleh keyakinannya akan kebenaran yang lahir dari hubungan dirinya dengan Tuhannya. Keyakinan ini akan menjadi landasan, memberi arah dan bentuk tujuan hidup manusia dan juga tujuan pendidikannya. Efektifitas tujuan hidup seseorang dalam kehidupannya sangat ditentukan oleh kualitas keberagamaannya, seperti diungkapkan dalam kajian fenomenologi MI. Soelaeman (1988:75) yang dengan tegas menyatakan seberapa efektif suatu tujuan pen-

didikan serta tujuan hidup perealisasiannya dalam kehidupan sehari-hari akan banyak tergantung dari kualitas kesungguhan dalam mengakui dan mempersonisasi keyakinan serta sistem nilai yang diakuinya itu, yang langsung atau tidak langsung menemukan sumbernya pada landasan religius.

Dengan demikian tampaklah bahwa keberadaan agama dalam kehidupan manusia akan menentukan kualitas hidup manusia, karena agama akan mampu menunjukkan tujuan hidup secara lebih jelas. Tujuan hidup itu kemudian dapat menurunkan tujuan-tujuan antara lainnya, seperti tujuan pendidikan. Bahkan lebih dari itu agama memberikan inspirasi bagi perumusan tujuan Pendidikan Umum secara lebih menyeluruh dan universal, karena manusia dipandang oleh agama sebagai makhluk yang utuh, lengkap dan sempurna sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Keselarasan agama dan manusia terwujud, karena keduanya datang dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, karena itu hanya agama yang bersumber pada wahyu Tuhanlah yang mampu memberikan landasan dan tujuan tersebut.

## B. Pendidikan Umum Dalam Surat Luqman

### 1. Karakteristik Pendidikan Umum dalam Surat Luqman

Untuk melihat Pendidikan Umum dalam Surat Luqman diperlukan cara kerja yang jelas yang memungkinkan dapat diperolehnya hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang bermakna berdasarkan kriteria yang logis dan rasional serta dapat diterima secara ilmiah.

Untuk itu dalam analisis ini yang menjadi acuan dasar dan alat penimbang atau ukuran untuk mengelompokkan bahwa suatu konsep dapat diakui sebagai program Pendidikan Umum adalah meletakkan sejumlah kriteria khas sebagai perspektif atau facet yang dipergunakan peneliti untuk mengkaji dan menilai konsep pendidikan yang terkandung dalam Surat Luqman.

Menganalisis konsep Pendidikan Umum dalam Surat Luqman adalah menangkap konsep pendidikan yang tersirat dalam Surat tersebut dengan menggunakan perspektif Pendidikan umum. Yang dimaksud dengan perspektif Pendidikan Umum adalah sudut pandang yang dibatasi oleh ruang lingkup dan wilayah pemikiran yang berkenaan dengan Pendidikan Umum. Ruang lingkup pembatas itu berupa karakteristik khas yang dimiliki Pendidikan Umum yang telah dianalisis pada bagian yang lalu.

Analisis tentang Pendidikan Umum yang diarahkan

kepada kandungan Surat Luqman itu hanya akan dimasukkan ke dalam kerangka tujuan, materi, pendidik, terdidik dan metoda pendidikan, karena aspek-aspek itulah yang membentuk konsep dasar Pendidikan Umum. Dengan demikian diharapkan dalam rumusan itu dapat ditampilkan lebih jelas aspek-aspek yang membedakan antara Pendidikan Umum dengan pendidikan pada umumnya serta keistimewaan-keistimewaan dari konsep Pendidikan Umum dalam Surat Luqman.

Konsep pendidikan Luqman dilihat dari segi sasaran pendidikannya, diarahkan kepada semua orang yang dimulai dalam ruang lingkup keluarga, hal ini sesuai dengan karakteristik Pendidikan Umum ke 1, yaitu Pendidikan Umum merupakan program pendidikan yang ditujukan kepada semua orang.

Pendidikan Luqman menyiratkan kedalaman makna pedagogis yang menyangkut kehidupan seseorang sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat yang didasari oleh adanya keyakinan akan keesaan Allah sebagai landasan gerak dan motivasi pendidikannya.

Di sini karakteristik Pendidikan Umum yang ke 2 dan ke 7 terakomodasikan dalam pendidikan Luqman, yaitu program yang membina dan mengembangkan nilai, sikap, pengertian dan keterampilan umum yang seyogyanya dimiliki oleh semua warga negara demokratis dan

pendidikan yang berkenaan dengan persoalan-persoalan pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab (Chester W.Harris, 1960:570).

Bahkan lebih jauh lagi pendidikan Luqman menyiratkan implikasi yang luas berkenaan dengan sikap dan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam ruang lingkup aturan Tuhan. Jadi sebagai manusia yang bertanggung jawab dimotivasi dari dua aspek hubungan, yaitu hubungan kemanusiaan dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Melihat pendidikan Luqman dari segi materi menyiratkan persoalan yang fundamental, yaitu materi tauhid yang berarti keyakinan yang mampu memberikan landasan bagi semua aspek hidup manusia. Jadi karakter ke 3, 4, 5, dan 8 merupakan sebagian kecil dari ruang lingkup materi yang diberikan Luqman dalam pendidikannya (Phenix, Haris, Nelson).

Sedangkan aspek tujuan yang terdapat dalam karakter ke 6, yaitu mewujudkan kepribadian (Phenix:8) juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan Luqman, bahkan kepribadian yang dimaksud dalam pendidikan Luqman bukan hanya bentuk yang ditampilkan dalam perilaku yang tampak saja, tetapi lebih jauh diletakkan di atas dasar motivasi keyakinan atau iman, sehingga melahirkan pribadi yang selaras baik dari segi fisik maupun rohani.

Dengan demikian, pendidikan Luqman layak dikategorikan sebagai Pendidikan Umum, bahkan memiliki makna yang lebih luas bila dibandingkan dengan Pendidikan Umum dalam konsepsi Barat. Keluasan wilayah ini terletak dalam landasannya yang dapat disebut pula sebagai aspek yang membedakan antara Pendidikan Umum dalam konsep Luqman dengan Pendidikan umum dalam konsep Barat.

Perbedaan yang dimiliki oleh konsep Luqman ini melahirkan bentuk Pendidikan Umum yang lebih komprehensif, karena berkaitan dengan semua aspek yang merupakan keutuhan pandangan tentang manusia, yaitu aspek material, akal dan ruhaniah.

Aspek material berkaitan dengan manusia sebagai makhluk nyata yang memiliki fisik dan hubungannya dengan benda-benda atau makhluk fisik lainnya. Aspek akal yang dimiliki manusia menyimpan potensi intelektualitas yang meletakkan manusia sebagai makhluk yang bebas dan memiliki pilihan. Sedangkan aspek ruhani yang dimiliki manusia menyiratkan keyakinan.

Ketiga aspek kemanusiaan tersebut dalam konsep pendidikan melahirkan pemahaman yang dinamis dan sempurna tentang manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat berubah dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya yang mengarah kepada pencapaian derajat yang tinggi. Tindakan

yang mengupayakan perubahan tersebut adalah pendidikan.

Peletakan manusia dalam kedudukan yang tinggi di antara makhluk lainnya yang memiliki kebebasan di satu sisi dan keterikatan sebagai hamba Allah dengan penyerahannya yang total di sisi lainnya, melahirkan kesempurnaan peran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Dari pandangan inilah Pendidikan Umum dalam konsep Luqman lahir sebagai Pendidikan Umum yang khas yang mengaitkan konsep pendidikan antara manusia dengan Tuhan, kebebasan dan keterbatasan dan antara material dan ruhaniah.

## 2. Tujuan Pendidikan Umum dalam Surat Luqman.

Berkenaan dengan tujuan Pendidikan Umum yang hendak dibahas dalam bagian ini, terlebih dahulu perlu dirumuskan makna tujuan dalam pendidikan pada umumnya.

Tujuan dalam konsep pendidikan memiliki beberapa istilah, antara lain "objective", "aim", dan "purpose".

Istilah "aim" dan "objective" dijelaskan perbedaannya oleh Norman Mackenzi (1972:101) sebagai berikut:

*The difference between an aim and an objective can be expressed in a number of ways. For example, we may consider an aim as a general declaration of intent which gives direction to a teaching programme, and an objective as a particular point in that direction ....*

Melihat pendapat di atas tampak bahwa istilah "aim" memiliki jangkauan yang lebih jauh dan luas yang penggunaannya mengacu kepada hasil-hasil pendidikan secara umum. Sinonim kata "aim" adalah "goal" atau "purpose" yang dalam konteks pendidikan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh pendidikan.

Yang dimaksud dengan tujuan Pendidikan Umum dalam tesis ini merupakan tujuan dalam arti terbatas sebagai hasil yang hendak dicapai dalam tindakan Pendidikan Umum. Jadi pengertiannya sama dengan arti "objective" di atas. Dengan demikian tujuan Pendidikan Umum tidak sama dengan tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan pada umumnya.

Tujuan Umum pendidikan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh semua jenis dan tahapan pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Umum.

Untuk melihat tujuan Pendidikan Umum lebih jelas, maka beberapa karakteristik yang dimilikinya perlu ditetapkan terlebih dahulu sebagai bahan acuan untuk menganalisis tujuan Pendidikan Umum yang terkandung di dalam Surat Luqman.

Karakteristik umum yang dimiliki oleh tujuan Pendidikan Umum adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap umum yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang.

Tujuan Pendidikan umum dalam Surat Luqman akan

dianalisis dengan cara memilih konsep-konsep mendasar yang terdapat dalam surat Luqman dan mengembangkan makna yang dikandungnya secara kontekstual dan kemudian dikomplementasikan dengan karakter tujuan Pendidikan Umum yang telah baku.

Adapun tujuan umum pendidikan yang terdapat dalam kandungan kisah Luqman adalah beribadah kepada Allah. Tujuan ini merupakan tujuan akhir pendidikan yang di dalamnya terkandung pula tujuan Pendidikan Umum.

Adapun tujuan Pendidikan Umum yang terdapat dalam peristiwa Luqman dapat dianalisis dari konsep-konsep berikut :

**a. Tujuan yang lahir dari Konsep Syukur :**

Konsep syukur yang terdapat dalam ayat 12 mengandung pengertian umum, yakni berterima kasih, memelihara potensi yang dimiliki, menggunakan dan memanfaatkannya sesuai dengan fungsi dan keharusannya.

Makna syukur tersebut dalam kaitan Pendidikan memiliki makna tujuan pendidikan yang berbentuk perilaku dan sikap, yaitu dapat menggunakan potensi yang dimiliki sesuai dengan keharusannya, baik dalam bentuk potensi fisik maupun non-fisik. Dalam perspektif Pendidikan Umum tujuan tersebut dalam bentuk keterampilan dan sikap terdidik dalam hubungannya dengan pemeliharaan kesehatan

jasmani dan rohani, mengembangkan potensi, bakat dan minat, memiliki semangat kerja dan disiplin hidup.

Sikap tersebut merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai bentuk hubungan individu dengan dirinya sendiri. Sedangkan dalam hubungan sosial konsep syukur melahirkan sikap terdidik untuk dapat menghargai jasa dan pengorbanan orang lain dan bersikap adil.

Menghargai jasa orang lain merupakan sikap sosial yang lahir dari kesadaran akan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang kualitasnya ditentukan dalam interaksi dan perannya sosialnya.

Adil diartikan sebagai kondisi harmonis dari benda-benda (Naquib Alattas, 1980:49). Bersikap adil berarti kemampuan merefleksikan penilaian dan tindakan untuk mendudukan persoalan pada tempatnya yang sesuai dengan tempat yang semestinya baik sesuai dalam bentuk fungsi, kedudukan, maupun peranannya.

Kemampuan dan sikap tersebut merupakan akumulasi dari pemaknaan prinsip-prinsip dasar materi pendidikan yang menjadi muatan Pendidikan Umum.

#### **b. Tujuan yang lahir dari Konsep Tauhid**

Tauhid adalah mengesakan Allah dengan keyakinan, ucapan dan perbuatan. Konsep ini melahirkan implikasi terhadap tujuan pendidikan berupa sikap yakin pada diri

sendiri dan bebas dari pengaruh benda dan alam atau manusia yang memiliki dasar kemanusiaannya sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas (*free will*) yang hanya bertumpu kepada kekuatan Tuhan.

Dalam kaitan Pendidikan Umum konsep ini mengandung implikasi terhadap tujuan pendidikannya berupa sikap berani, konsekuen, merdeka, serta memiliki rasa persaudaraan dan persamaan.

Berani, konsekuen dan berjiwa merdeka merupakan sikap-sikap yang ditampilkan terdidik sebagai hasil dari pemaknaan dan penghayatan terdidik terhadap dirinya di atas landasan keyakinan moralnya yang mewujudkan perilaku dan sikap.

Sedangkan persaudaraan dan persamaan merupakan sikap sosial yang ditampilkan dalam hubungan terdidik dengan anggota masyarakat sekelilingnya.

Perilaku dan sikap-sikap tersebut merupakan bentuk-bentuk tindakan yang seyogyanya dilahirkan dari upaya Pendidikan Umum sebagai pendidikan yang menekankan kepada pemuliaan sikap manusiawi dalam diri terdidik.

Sikap mengembangkan persaudaraan dan persamaan adalah implikasi dari keyakinan terhadap asal manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dari bahan yang sama dan mengemban tugas yang sama sebagai khalifah Allah di muka bumi.

### **c. Tujuan yang lahir dari Konsep *Birrul walidain***

*Birrul walidain* atau berbuat baik kepada orang tua mengandung arti menghormati, memuliakan dan membalas budi kepada orang tua. Konsep ini dalam kaitan pendidikan menyiratkan makna tujuan, yaitu sikap untuk menghargai jasa dan pengorbanan orang lain, terutama orang tua.

Dalam kaitan Pendidikan Umum, pengertian tersebut mengandung implikasi terhadap tujuan Pendidikan Umum yang memberikan tempat kepada sikap-sikap yang menggambarkan kesadaran akan adanya hak individu dan orang lain untuk memperoleh perhatian dan penghargaan.

Perhatian dan penghargaan ditampilkan dalam ucapan dan tingkah laku yang berbentuk adab dan sopan santun.

### **d. Tujuan yang dilahirkan dari Konsep Shalat**

Shalat mengandung arti fisik dan rohani. Arti fisik mengaitkan dengan syarat dan rukun shalat dengan keabsahannya secara fiqhiyah. Sedangkan arti rohani berupa hubungan dan dialog antara manusia dengan Tuhan yang melahirkan keyakinan dan sikap hidup yang senantiasa cenderung kepada perealisasi perintah-perintah Tuhan dalam kehidupan dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Makna fisik dari shalat menyiratkan keharusan untuk senantiasa hidup dalam suasana yang bersih, tepat

waktu dan sungguh-sungguh. Makna tersebut dalam perspektif pendidikan menyiratkan tujuan, yaitu kehidupan yang sehat jasmani, senang pada kebersihan, menghargai waktu dan memiliki sikap untuk besungguh-sungguh dalam menghadapi suatu persoalan.

Kebiasaan dan sikap tersebut merupakan bagian dari tingkah laku yang seyogyanya dimiliki setiap orang. Dengan demikian makna fisik dari konsep shalat mengandung implikasi langsung terhadap tujuan Pendidikan Umum.

Makna rohani dalam shalat menyiratkan keteguhan keyakinan, penyerahan diri dan ketentraman jiwa. Dalam konteks pendidikan makna tersebut dirumuskan dalam bentuk kepribadian yang mantap yang merupakan tujuan Pendidikan Umum.

**e. Tujuan yang dilahirkan dari konsep Amr ma'ruf nahyi munkar.**

Konsep ini dapat diartikan sebagai kekuatan dan keteguhan dalam menjalankan peraturan serta upaya untuk mempengaruhi dan mengubah sikap orang lain agar berbuat kebaikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam kaitan pendidikan konsep ini memiliki makna sikap sosial, yaitu perhatian dan kepedulian terhadap tingkah laku orang lain dalam hubungannya dengan nilai-nilai.

Dalam Pendidikan Umum sikap ini dikaitkan dengan moralitas sosial dalam bentuk kesadaran individu untuk bersikap dalam hubungannya dengan tindakan-tindakan moral. Moralitas sosial berarti sikap-sikap yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan persoalan moral masyarakat.

### **3. Materi Pendidikan Umum dalam Surat Lukman**

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah materi, isi atau content, yaitu ide, makna atau nilai yang menjadi muatan pendidikan dan disampaikan dalam peristiwa pendidikan.

Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap tertentu yang hendak diwujudkan pada diri terdidik.

Adapun materi pendidikan yang dapat diungkap dari Surat Luqman adalah sebagai berikut :

1. *Syukur Nikmat*, yaitu materi pendidikan yang berhubungan dengan sikap terdidik terhadap nikmat Allah dan tindakan-tindakan yang seyogyanya dilakukan sebagai bukti penerimaan nikmat tersebut.

Materi ini meliputi pengetahuan dan tindakan yang mengarah kepada perwujudan sikap-sikap tertentu yang berkaitan dengan kesadaran, ucapan dan tindakan.

kesadaran akan nikmat dimulai dengan pemahaman dan penghayatan akan nikmat yang akan mewujudkan sikap menerima yang direalisasikan dalam bentuk ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan berupa pemanfaatan dan penggunaan nikmat yang telah diberikan itu. Karena sifatnya yang demikian itu materi ini tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi lebih cenderung kepada pembinaan nilai dan sikap.

2. *Materi Aqidah*, yaitu pemahaman dan sikap yang harus dimiliki terdidik sebagai landasan hidupnya. Aqidah berhubungan dengan semua aspek hidup, yaitu keyakinan, ucapan dan perbuatan atau perilaku, karena itu materi ini memiliki sifat khas, yaitu pengetahuan yang bersifat abstrak yang mengandung implikasi terhadap perbuatan yang bersifat konkrit.

Sebagai pengetahuan, aqidah memuat sejumlah informasi tentang keesaan Allah dengan segala sifat-sifat kesempurnaanNya. Sebagai keyakinan, ia mensyaratkan penerimaan yang utuh dan ikhlas terhadap informasi dan pengetahuan tentang Allah yang diambil dari firman Allah sendiri. Karena demikian sifatnya, maka aqidah diletakkan sebagai dasar bagi pengetahuan atau tindakan pendidikan selanjutnya.

3. *Akhlak*, yaitu materi yang berhubungan dengan tata cara bertingkah laku dan berhubungan sosial.

Materi ini memiliki sifat praktis dalam bentuk

tingkah laku, baik ucapan maupun perbuatan atau sikap-sikap. Walaupun demikian akhlak bukan suatu keterampilan, karena ia memerlukan landasan keyakinan yang melahirkan tindakan yang wajar.

Materi ini dalam Surat Luqman berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua dan hubungan dengan orang lain serta sikap-sikap yang harus ditampilkan sebagai gambaran nyata tingkah laku yang baik.

4. *Syariat*, yaitu materi yang menyangkut kewajiban manusia terhadap Allah, maupun terhadap makhluk lainnya yang mengandung konsekuensi dan tanggung jawab. Materi ini berhubungan erat dengan persoalan ibadah, ritual maupun non-ritual yang bersifat pengetahuan dan kemampuan praktis dalam bentuk tingkah laku.

5. *Shalat*, yaitu materi pendidikan tentang kewajiban melakukan shalat dengan segala peraturannya. Materi ini terdiri dari ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang khas dan telah ditentukan syarat-syaratnya untuk mencapai tingkat tertentu (*khusu'*) sebagai hasil dari penghayatan dan keikhlasan yang mendalam.

Dengan demikian materi ini menitikberatkan kepada penguasaan teori, berupa pengetahuan mengenai hukum-hukum atau aturan-aturan pelaksanaannya serta praktek, yaitu ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang berkenaan dengan tata cara melaksanakan shalat.

Materi-materi yang telah disebutkan di atas pada

dasarnya merupakan muatan pendidikan yang mengarahkan kepada hubungan-hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan dengan sesama manusia (sosial), hubungan dengan alam sekitarnya serta hubungan individu dengan Tuhan.

Melihat aspek hubungan tersebut, maka materi-materi pendidikan di atas dapat dipandang sebagai bagian dari Pendidikan Umum.

Materi Pendidikan Umum yang menyangkut seluruh aspek hubungan yang dilakukan oleh manusia seperti tersebut di atas lebih lanjut berkaitan dengan persoalan ilmu dari mana pengetahuan dan nilai-nilai itu diperoleh. Oleh karena itu dalam persoalan ini perlu dilihat terlebih dahulu bagaimana konsep Luqman memandang persoalan ilmu.

Berkenaan dengan makna dan sumber ilmu, dapat dilihat dari makna "*hikmat*", seperti yang telah diungkapkan pada bab II yang lalu, yaitu ilmu pada dasarnya berasal dari Allah, yang juga asal atau sumber dari agama. Oleh karena itu dalam pandangan ini tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non agama, seperti dipercayai banyak orang. Pemisahan ini tidak ditemukan rujukannya di dalam Al-Quran, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Dalam kata "*hikmat*" hanya tersirat perbedaan di

dalam cara perolehan ilmu, yaitu ada ilmu yang diberikan oleh Allah secara langsung melalui wahyu dan ada ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya yang diarahkan kepada ciptaan Allah.

Keterkaitan dengan Allah dalam pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan ciri khas dari konsep ilmu menurut Al-Quran. Dengan demikian berarti nilai-nilai Ilahiyah mendorong, memberi petunjuk serta membimbing ke arah penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain dalam konteks Islam ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Seorang ilmuwan dalam pemikiran ini adalah orang yang mampu menggunakan dan memanfaatkan fungsi *pikir* dan *dzikir*.

Pikiran mengemban fungsi kebebasan manusia dalam memahami, menyelidiki dan menyusun ilmu pengetahuan melalui pengalaman inderawi dan rohani terhadap alam, sedangkan dzikir adalah keyakinan dan kesadaran sungguh-sungguh terhadap kekuatan Allah yang tanpa batas. Dari dua aspek inilah ilmu pengetahuan Islam dilahirkan. Oleh karena sifat dan proses pencarian serta penggunaan ilmu yang demikian itu, maka secara esensial tidak ada dikotomi pemikiran tentang ilmu dalam konsep Islam.

Dari makna ilmu pengetahuan tersebut materi pendidikan Umum didapatkan dan diseleksi disesuaikan dengan sasaran dan tujuan Pendidikan Umum.

Penyeleksian ini diarahkan kepada cabang-cabang

ilmu pengetahuan dengan melihat sasaran atau obyek materia serta tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang menjadi sumber penetapan materi Pendidikan Umum yang dipesankan dalam pendidikan Luqman adalah :

**Pertama.** Subyek ilmu pengetahuan yang mempelajari ketuhanan yang disusun berdasarkan firman Tuhan sendiri serta diarahkan kepada pembentukan keyakinan. Keyakinan atau iman merupakan materi pertama yang dididikan dan menjadi landasan bagi pengembangan materi lainnya. Materi ini berfungsi sebagai dasar yang memberikan keutuhan kepada berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang diberikan dalam Pendidikan Umum, sehingga ilmu-ilmu lainnya dapat terintegrasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Umum.

**Kedua.** Subyek ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu sebagai anggota masyarakat (Abdullah Saleh, 1988:177) yang diarahkan kepada pembinaan kesadaran pribadi terhadap eksistensi, peranan dan kebiasaannya sebagai manusia di tengah-tengah manusia lainnya yang didasarkan kepada nilai-nilai ilahiyah.

Senada dengan itu, materi pendidikan dalam Pendidikan Umum lebih banyak diperoleh dari ilmu-ilmu sosial yang menurut Naftalin (Henry, 1952:128) memiliki peran sebagai berikut :

a) developing on the part of the student an awareness in depth of social phenomena, b) enabling him to understand the central facts, evens, and forces that operate in the social realm in terms of conceptual frame works whose value premises and underlying assumptions are made clear, and c) communicating to him a sense of the infinite variety in human aspirations and in the potentialities for their fulfilment.

Perbedaan yang mencolok dari tujuan materi ini dengan pesan pendidikan Luqman adalah dalam meletakkan manusia sebagai makhluk Allah dan dorongan untuk berhubungan sosial tidak hanya didasarkan atas keharusan sebagai "*homo socius*", tetapi dorongan kekuatan Allah untuk berbuat baik dengan sesama manusia .

Perilaku manusia dalam kelompok dalam konsep Luqman didorong oleh kewajiban untuk mengembangkan persaudaraan dan kasih sayang. Oleh karena itu materi ini bagi Pendidikan Umum didapatkan melalui penyeleksian dengan menggunakan ukuran yang seimbang antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan ini secara jelas diungkapkan dalam ayat 14, yakni berbuat baik kepada ibu bapak merupakan bentuk syukur kepada Allah dan kemudian bentuk syukur kepada orang tua.

Ketiga. Subyek ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda alam yang disebut dengan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) yang diarahkan kepada penghayatan terhadap alam untuk melahirkan tingkah laku dan sikap-sikap positif terdidik terhadap alam.

Pengetahuan tentang benda-benda alam yang tersusun dalam kelompok ilmu kealaman, dalam konsep Luqman dapat dipandang sebagai realisasi dari pemaknaan "hikmat" yang diperoleh melalui pengamatan dan penyelidikan terhadap *ayat-ayat kauniyah (nature)*.

Penggunaan subyek materi ilmu kealaman dalam Pendidikan Umum dilakukan melalui seleksi untuk diambil konsep-konsep mendasar dari padanya sebagai bahan dasar bagi perwujudan sikap terdidik terhadap alam dan ilmu pengetahuan. Heil (Henry, 1952:160) mengidentifikasi prinsip-prinsip khusus dari konsep ilmu kealaman yang diperlukan bagi terdidik dalam rangka Pendidikan Umum dalam dua hal berikut :

*First, the most significant outcome of science in general education is to improve students ability to interpret the phenomena and data of the field of science and to arrive at satisfactory solution of their basic problems. This can be done with any selected principles or concepts which also contribute to "meeting needs in the basic aspect of living".*

*Second reasons is that students, with different backgrounds and in schools where different kinds of experiences are possible...."*

Materi ilmu kealaman yang disarankan oleh Heil tersebut di atas dalam beberapa hal terbatas kepada persoalan sikap untuk memberi interpretasi terhadap fenomena alam yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam memecahkan masalah. Prinsip-prinsip mendasar tersebut walaupun dikemukakan dalam rangka pembinaan sikap, akan

tetapi penekanan terhadap aspek pengetahuan secara tidak langsung sangat dominan. Hal tersebut dapat terjadi jika ilmu-ilmu kealaman tidak dimodifikasi sedemikian rupa dalam rangka Pendidikan Umum.

Oleh karena itu, dalam konsep Pendidikan Luqman peran materi pendidikan yang berkenaan dengan ilmu kealaman diberi dasar dan motivasi yang kokoh, dan arah yang jelas dan terarah, yaitu penghayatan terhadap fenomena alam (*al-kaun*) yang diarahkan kepada kesadaran dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Ilahi.

#### 4. Pendidik dalam Surat Luqman

Salah satu faktor yang penting dalam pendidikan adalah pendidik. Ia bertindak sebagai orang yang memberi pengaruh, membimbing, dan mengarahkan terdidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan sifat dan karakter Pendidikan Umum, maka pendidik dalam rangka pendidikan umum adalah orang yang mengemban tugas mendidikkan nilai-nilai, mempengaruhi dan mengarahkan terdidik agar dapat menghayati makna-makna esensial dari kurikulum sehingga dapat

pandangan pendidikannya. Demikian pula kedudukan dan peran pendidik dalam Pendidikan Umum. Misalnya Bigelow (Henry, 1952:304) yang meletakkan Pendidikan Umum pada pandangan rationalisme, menyebutkan peran pendidik dalam pendidikan umum dengan menekankan kepada bagaimana pendidik mengajarkan berpikir abstrak dan mengembangkan kekuatan intelektual kepada terdidik. Lebih lengkap dia menyebutkan :

*They should be eager to work exclusively with students capable of abstract thinking, to concentrate their efforts on the cultivation of intelctual powers, to help students to discover and accept to absolute truths in which they them selves be believe, to work in concert with their colleagues to achieve a program of general education calculated in part or in whole to accomplish such result.*

Berbeda dengan pendapat itu, konsep pendidikan Luqman memberikan implikasi kepada peran pendidik dalam rangka Pendidikan Umum adalah bahwa pendidik seyogyanya mendasari tindakannya dengan landasan kasih sayang, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Kasih sayang dapat melahirkan sikap ikhlas dalam melaksanakan tugas pendidikannya. Tugas pendidik dalam konsep pendidikan Luqman adalah perealisasi syukur yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, pendidik dalam Pendidikan Umum akan memberikan bimbingan dan tuntutannya kepada terdidik dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Pendidik dalam konsep pendidikan Luqman dipandang sebagai ayah yang implikasinya terhadap peran pendidik dalam rangka Pendidikan Umum adalah bahwa pendidik adalah orang-orang yang memiliki pengalaman hidup dan kematangan rohani serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkannya dalam dirinya sendiri. Sedangkan terdidik adalah orang yang memerlukan pertolongan dan pengarahan untuk mencapai kematangan-kematangan itu dengan cara yang akrab.

Pandangan ini menyiratkan arti bahwa pendidik mengenal dan memahami terdidik dengan baik, karena ia akrab dengan terdidik. Oleh karena itu ia berupaya membimbingnya berdasarkan rasa kasih sayang. Akrab mengandung arti dekatnya hubungan fisik dan rohani antara pendidik dengan terdidik. Hubungan fisik berarti perilaku pendidik yang ditampilkan dalam aspek badaniahnya dapat mewakili dirinya dalam memberikan makna-makna yang dapat dicerap oleh terdidik. Keakraban rohani berarti pertautan makna ruhaniah yang memberikan pemahaman dan kesadaran kepada terdidik.

Keakraban dan kasih sayang merupakan modal dasar dalam pendidikan yang dapat melahirkan pengenalan terhadap sifat-sifat yang dimiliki terdidik, sehingga pendidik dapat menyesuaikan strategi pendidikannya dengan sifat dan watak yang dimiliki terdidik sebagaimana yang telah diketahuinya itu.

Tugas pendidik adalah mengarahkan terdidik untuk memiliki sikap-sikap tertentu. Oleh karena itu upaya pendidik mencakup berbagai aspek pendidikan, yaitu pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang akan melahirkan tingkah laku. Ini berarti bahwa tugas pendidik tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi lebih jauh membina nilai dan sikap hidup terdidik, yakni mengupayakan agar terdidik dapat tergugah rohaninya untuk melakukan tindakan yang didorong oleh kesadaran yang lahir dari dalam dirinya sendiri.

Dengan demikian, implikasi ajaran Luqman terhadap peran pendidik memberikan pesan bahwa pendidik hendaknya merupakan pengendali, pengarah dan pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan yang sedang terjadi pada diri terdidik.

Pendidik adalah orang yang teguh keyakinannya, matang rohaninya serta memahami kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan terdidik.

Pendidik dalam pendidikan Umum yang berpola pada figur Luqman, dilihat dari keadaan pribadinya tidak hanya sebagai pribadi yang utuh dan berwibawa, tetapi juga membawa dan memperlihatkan norma-norma yang diajarkannya kepada terdidik.

Aktualisasi nilai-nilai dalam perilaku dan sikap pendidik dalam Pendidikan Umum adalah suatu keharusan,

karena Pendidikan Umum tidak mengarahkan hanya kepada aspek kognitif, tetapi lebih jauh menekankan kepada perwujudan sikap-sikap positif pada diri terdidik, karena itu semua aspek positif yang dimiliki oleh pendidik harus diarahkan kepada pembinaan sikap tersebut. Dengan demikian semua tingkah laku pendidik adalah bentuk pengaruh yang digunakan dalam Pendidikan Umum dalam upaya mencapai tujuannya.

#### **5. Terdidik dalam Surat Lukman**

Terdidik adalah orang yang dikenai pendidikan; yang memerlukan bimbingan, bantuan dan pengarahan untuk mencapai taraf dan kemampuan tertentu yang dibutuhkan-nya. Dalam Pendidikan Umum terdidik dibimbing untuk dapat mencapai perilaku dan sikap sesuai dengan nilai.

Dalam pendidikan Luqman, terdidik dianggap sebagai orang yang diakrabi. Ini merupakan konsekuensi dari sifat pendidikan Luqman yang dipandang sebagai Pendidikan Umum. Implikasinya ke dalam kedudukan terdidik dalam Pendidikan Umum adalah bahwa terdidik dipandang sebagai orang yang perlu diberi perhatian dan digauli untuk mencapai kemampuan dan sikap-sikap tertentu dengan berdasarkan kepada azas kasih sayang.

Di sini terdidik ditempatkan sebagai obyek didik yang membutuhkan pertolongan, karena ia belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai dan

karenanya belum memiliki sikap-sikap tertentu.

Selanjutnya makna kata "*ya bunayya*" pada ayat 13.16, dan 17 menunjukkan bahwa terdidik ditempatkan secara wajar, dihargai dan diakrabi senagai manusia yang memiliki potensi kemanusiaan. Tugas pendidik di sini adalah mengupayakan terpeliharanya fitrah kemanusiaan yang secara potensial sudah ada dalam diri terdidik dan mendorongnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki keunggulan.

Terdidik yang ditempatkan sebagai kawan bicara dalam peristiwa pendidikan, berarti terdidik diakui peranannya sebagai subyek pendidikan, yaitu terdidik diajak untuk menggunakan pikiran dan perasaannya untuk sampai kepada kesadaran dan tanggung jawab.

Maksud tersebut di atas lebih diperjelas lagi dalam ayat 13, yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan (baca: *syirik*) diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Ini berarti terdidik diajak menggunakan potensi pikirnya agar dapat berkembang dengan baik.

Memahami makna terdidik dalam Pendidikan Umum sebagai implikasi dari makna "*ya bunayya*" dapat diartikan bahwa terdidik dalam Pendidikan Umum tidak terbatas usia. Dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dini anak harus mulai diberi Pendidikan Umum dalam bentuk penanaman keyakinan (iman) di dalam keluarga sebagai

institusinya. dan dalam perkembangan selanjutnya Pendidikan Umum direalisasikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan terdidik.

Dengan demikian, melalui konsep pendidikan Luqman dapat ditangkap makna terdidik sebagai makhluk yang berada dalam perkembangan yang memerlukan pertolongan, bimbingan dan pengarahan.

Terdidik di samping sebagai obyek, ia juga sebagai subyek pendidikan sesuai dengan waktu yang tepat di mana kemampuan dasar dan fitrahnya dirangsang dan di dorong ke arah perkembangan yang positif bagi kepeertingannya dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Allah.

Makna dan kedudukan terdidik dalam konsep pendidikan Luqman memberi penghargaan terhadap terdidik sebagai manusia yang memiliki martabat dan potensi. Pandangan ini sangat berbeda dengan pendapat John B. Watson (1930:82) yang menyatakan bahwa anak dapat dibentuk menurut keinginan pendidik. Para pendukung teori *social learning* maupun *stimulus response* ini mengabaikan sama sekali faktor-faktor internal yang bisa mempengaruhi tingkah laku dan sikap terdidik. Penghargaan kepada terdidik dalam Pendidikan Luqman pada dasarnya merupakan implikasi dari pandangan Al-Quran tentang manusia, yaitu sebagai makhluk Allah yang memiliki keunggulan dan

telah dibekali dengan sejumlah perangkat, antara lain akal dan agama. Al-Maraghi (vol.I,1974:35-36) menyebut perangkat tersebut dengan istilah *hidayat Allah* yang diberikan kepada manusia, yaitu *hidayat ilhami*, yaitu instinkt yang dimiliki oleh manusia maupun binatang, *hidayat aqli* atau akal budi, *hidayat adyani* atau agama dan *hidayat taufiqi*, yaitu petunjuk langsung dari Allah kepada hati manusia yang dikehendakinya. Hidayat tersebut, kecuali *hidayat taufiq* adalah potensi dasar manusia yang dapat berubah dan berkembang, artinya dapat dikembangkan antara lain melalui tindakan pendidikan.

#### 6. Metoda Pendidikan Umum Dalam Surat Luqman

Salah satu aspek penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metoda, karena kenyataannya tidak mungkin materi pendidikan dapat dipelajari, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu.

Membahas metoda pendidikan dalam bagian ini terlebih dahulu ditentukan pengertian metoda itu sendiri secara umum dan secara khusus sifat metoda pendidikan Luqman serta jenis-jenis metoda yang ditemukan di dalamnya.

Di dalam *Dictionary of Education* (Good, 1973:41) metoda diartikan sebagai "*procedures employed by teachers for guiding the various art experiences of pupils*".

Tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa

pendidikan merupakan metoda untuk menggiring terdidik ke arah pencapaian hasil-hasil belajar yang terangkum dalam tujuan pendidikan, karena itu metoda ditentukan oleh sifat materi, tujuan yang hendak dicapai serta pandangan pendidik terhadap terdidik.

Dalam bagian yang lalu terungkap tujuan pendidikan secara umum dalam konsep pendidikan Luqman, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah atau ibadah, sedangkan tujuan Pendidikan Umum terdiri dari perilaku-perilaku umum yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mencerminkan kepribadian manusia sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan hamba Allah.

Melihat tujuan Pendidikan Umum yang memiliki karakter tersebut, maka cara pendidikannya pun menuntut penyesuaian pula, yaitu metoda pendidikan yang memberi perhatian terhadap pengembangan dan penghayatan nilai-nilai.

Aspek pengetahuan adalah awal pengenalan terdidik dalam membuka wawasan berpikirnya, karena itu yang diperlukan di sini adalah pemberian esensi dari pengetahuan itu, bukan rincian teoritik. Oleh karena itu metoda yang dikembangkan dalam Pendidikan Umum harus diarahkan kepada ranah afeksi terdidik dalam rangka mewujudkan sikap-sikap.

Di dalam konsep pendidikan Luqman, metoda pendidikan lebih mengarah kepada penghayatan nilai untuk mewujudkan sikap-sikap dari pada penguasaan teori yang dapat membentuk keahlian, karena itu metoda Luqman dapat dipandang sebagai jenis metoda yang layak bagi tindakan Pendidikan Umum.

Metoda pendidikan yang dapat diungkap dari konsep pendidikan Luqman yang seyogyanya diterapkan dalam Pendidikan Umum adalah sebagai berikut :

### **1. Metoda Dialog.**

Metoda ini pada dasarnya lahir dari prinsip keterbukaan dan kasih sayang yang dimiliki pendidik dan terdidik. Metoda ini secara eksplisit terungkap dalam ayat 13, yaitu dialog antara pendidik dengan terdidik yang dalam ayat itu diperankan oleh Luqman dengan anaknya.

Dalam tindakan pendidikan tersebut terungkap dengan jelas, dialog yang dilakukan pendidik dengan terdidik mengarah kepada penciptaan suasana dan iklim yang membawa keduanya kepada momentum yang tepat di mana dua pihak yang berbeda menyatu dalam wilayah makna pemikiran yang sama.

Dalam dialog itu tersirat penataan iklim pendidikan yang melahirkan hubungan yang akrab antara pendidik dengan terdidik. Keakraban komunikasi ini menimbulkan

kepercayaan terdidik kepada pendidik bahwa pendidikan yang sedang berlangsung antara pendidik dengan dirinya ditujukan untuk kebaikan dirinya. Dengan demikian, maka munculah wibawa yang menjadi syarat keberhasilan pendidikan. Iklim dan suasana pendidikan seperti itu dilahirkan dari pendidik yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang diajarkannya agar dapat dicerap secara wajar dan disadari oleh terdidik.

Terdidik dalam posisinya sebagai penerima informasi dalam peristiwa pendidikan, tidak dibiarkan dalam dunianya sendiri. Iklim pendidikan itu menyediakan tempat bagi pendidik untuk menghuni dunia terdidik secara bebas, sehingga makna didikan tidak lagi ditentukan dari luar diri terdidik, tetapi terdidik didorong dari dalam dirinya sendiri untuk mencerap makna didikan.

Dalam dialog, pendidik adalah pengarah, pembimbing dan pengendali suasana yang tidak hanya ditampilkan dalam kata-kata, tetapi diperkuat dengan isyarat (*gesture*) badaniah yang mempercepat pencerapan makna pendidikan.

Terdidik dalam metoda ini diperlakukan sebagai teman bicara yang dapat menangkap argumentasi dan menghayati nilai didikan. Melalui dialog fungsi pikirnya didorong untuk memahami makna dan hatinya diajak untuk memberi perasaan yang intens terhadap makna, sehingga

tindakan pendidik dan terdidik menjadi pekat dengan makna.

Dalam dialog Luqman ini tampak komunikasi pendidikan ditata dalam suatu langkah yang berurutan, tertib dan sistematis, dimulai dengan sapaan akrab yang dilontarkan pendidik melalui kata "*ya bunayya*", setelah tampak perhatian anak, lalu materi yang dididikkan disampaikan melalui kata "*la tusyrik billah*", setelah itu argumentasi diberikan sebagai penguat dengan kalimat "*innasy syirka lazhumun 'azhim*". Dengan demikian peristiwa pendidikan itu melibatkan berfungsinya pikiran dan perasaan anak yang dapat melahirkan suasana dan situasi yang laik untuk tercerapnya makna atau materi pendidikan.

Dalam metoda yang terungkap dalam ayat ini dapat ditangkap tahapan-tahapan atau sekuen-sekuen tindakan yang konkrit dan teratur yang dimulai dengan perhatian yang intens melalui kata "*ya bunayya*", sebagai pra kondisi yang akrab di mana terdidik telah siap untuk menerima pendidikan (*readiness*), membangkitkan perhatian dan mampu membuka peluang ke arah penyadaran yang wajar, sehingga penyampaian makna, yaitu "*la tusyrik billah*" dapat dicerap secara utuh dan kemudian diperkuat lebih jauh dengan ungkapan "*innasy syirka lazulumun 'adzim*".

Dalam dialog itu materi yang dididikkan disampaikan dengan tahapan yang runtut dan sistematis dengan

mempertimbangkan perubahan suasana kejiwaan terdidik yang diawali dengan menarik perhatiannya untuk terlibat dalam suasana dialogis agar terdidik menyiapkan ruhani-nya untuk berkomunikasi. Kesiapan terdidik untuk menerima materi merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan komunikasi pendidikan.

## **2. Metoda Perenungan dan Tafakur (*Ibrah*).**

Bentuk kedua dari metoda pendidikan yang dapat diambil dari konsep pendidikan Luqman adalah metoda yang menekankan kepada empati.

Dalam metoda ini terdidik diajak untuk merenungkan dan menghayati sesuatu yang dialami orang lain, sehingga ia dapat merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain itu. Perenungan berorientasi kepada pembinaan sikap yang merupakan tujuan pendidikan.

Abdurrahman An-Nahlawi (188:390) menyebutkan bahwa perenungan (*ibrah*) merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial sesuai dengan nilai.

Metoda ini terungkap dalam ayat 14, yaitu "*wawas-shaina..... wafishaluhu fi 'amain*".

Penderitaan seorang ibu yang sedang mengandung digambarkan dengan jelas agar dapat dihayati secara lebih mendalam dan dapat diceraf maknanya, sehingga terdidik dapat merasakan betapa sulit dan susah payahnya penderitaan itu, sehingga lahir sikap balas budi, penghargaan dan penghormatan.

Mendidikkan perasaan dan sikap membalas budi, menghargai jasa dan pengorbanan orang lain dengan metoda yang memberi gambaran dramatik dan imajinatif tentang pengorbanan seseorang, merupakan metoda yang efektif, karena gambaran itu mampu memberikan dampak psikologis dan pedagogis yang mampu menggerakkan ruhani terdidik dan melahirkan sikap-sikap positif sesuai dengan tujuannya.

Penerapan metoda ini dalam Pendidikan Umum merupakan tindakan yang tepat, karena sangat sesuai dengan sifat dan karakter Pendidikan Umum yang mengarah dan menekankan kepada pembinaan ranah afeksi terdidik, seperti diungkapkan Corey (Henry, 1954:59) sebagai berikut :

*General Education attend seriously to contribution this education should make to the student beliefs, ideals, values, and attitudes, which are, of course, heavily weighted with the affective aspect of experience.*

### 3. Metoda Metafora atau Perumpamaan.

Metoda metafora atau perumpamaan, yaitu metoda pendidikan yang menggunakan benda-benda nyata untuk memberi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Metoda ini secara eksplisit nampak pada ayat 17, 18, dan 19.

Pada ayat 17 dikemukakan perumpamaan tentang sebiji dzarrah yang tersimpan di langit, di dalam perut bumi atau di dalam batu. Ungkapan itu merupakan metafora untuk menggambarkan betapa kecil dan tersembunyinya letak benda itu. Setelah menggambarkan keadaan benda itu lalu diungkapkan bahwa Allah akan mendatangkannya atau Allah mengetahuinya secara pasti. Ungkapan itu dimaksudkan untuk menggambarkan kemahatahuan Allah agar dapat dicerap oleh terdidik. Maksud penggunaan benda-benda konkrit adalah untuk memberikan kesiapan apersepsi terdidik agar sampai kepada pemahaman tentang konsep yang abstrak yang disampaikan serta mendorong timbulnya keyakinan.

Mendidikkan sesuatu yang abstrak, seperti keyakinan, yang dikaitkan dengan sesuatu yang konkrit merupakan metoda yang tepat yang tidak hanya akan mencapai pemahaman, tetapi akan tumbuh pula keyakinan dalam diri terdidik.

Dalam ayat 19 dapat dibaca Luqman mendidikkan

kesopanan melalui perumpamaan seekor himar atau keledai. Keledai memiliki sifat dan suara paling buruk di antara binatang sejenisnya. Gambaran ini telah difahami oleh terdidik, karena keledai merupakan binatang yang akrab dalam kehidupan terdidik atau bagian dari lingkungan hidupnya sehari-hari. Binatang itu dijadikan alat dan metoda untuk mengajarkan betapa buruknya sifat manusia yang suka bicara tidak sopan, berperilaku sombong dan takabur. Dengan demikian terdidik dibimbing pikirannya untuk memahami makna sopan sebagai sifat yang baik yang membedakan manusia dengan keledai. Di sini tampak bahwa sesuatu yang hendak dihindarkan diumpamakan dengan perkara yang sudah diakui keburukannya secara adat, sehingga terdidik akan mudah menangkap makna didikan. Dengan demikian, metoda ini dapat memudahkan pengertian terdidik tentang suatu konsep melalui pertimbangan akalnya.

Pendidikan dengan metoda metafora menurut An-Nahlawi (1988:355-358) mengandung tujuan pedagogis, yaitu mendekatkan makna kepada pemahaman serta merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

Dengan demikian tampaklah kekayaan metoda yang dapat diberikan oleh konsep pendidikan Luqman terhadap Pendidikan Umum, sehingga memperjelas perbedaan Pendidikan Umum dari pendidikan lainnya bukan hanya berbeda

dari segi tujuan yang hendak dicapainya, tetapi juga dalam metoda pendidikannya.

Metoda pendidikan yang diangkat dari konsep pendidikan Luqman di atas dapat menambah kekayaan metoda Pendidikan Umum dalam rangka mengembangkan tindakan pendidikannya yang khas, sebagai pendidikan yang menekankan kepada pembinaan kepribadian.

Metoda tersebut jika diselidiki lebih lanjut merupakan implikasi dari pandangan Al-Quran tentang manusia, yaitu sebagai makhluk Allah yang memiliki akal, perasaan, dan makhluk psiko-fisik yang mampu memahami dan menghayati kebenaran Allah yang tersimpan dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat dalam al-Quran, maupun yang tersirat dalam alam raya.

Oleh karena itu sangat pantas apabila Pendidikan Umum meletakkan landasan teoritisnya pada ayat-ayat Quraniah.

### **C. LANDASAN PENDIDIKAN UMUM DALAM SURAT LUQMAN**

Dalam konsep pendidikan Luqman, ditemukan gagasan-gagasan utama atau konsep-konsep mendasar yang memberikan implikasi terhadap tindakan-tindakan praktis pendidikannya.

Konsep-konsep mendasar tersebut adalah sebagai berikut :

## 1. Konsep Keterbukaan

Konsep keterbukaan tersirat dalam suasana dialogis antara Luqman dengan anaknya yang terungkap dalam ayat 13,16 dan 17. Keterbukaan yang ditampakkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan Luqman. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah manusia berupa potensi dasar manusia yang dapat dikembangkan serta pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan-kelemahan.

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia serta hasrat dan kemampuannya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidik dalam tindakan pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pendidikan dapat dicerap dan menjadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang terdidik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga pendidik dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan-nya sebagai hasil dari pendidikan.

## 2. Konsep Kasih Sayang

Kasih sayang ditampilkan Luqman dalam komunikasi dan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai ayah. Kasih sayang dalam pendidikan Luqman memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan pendidikannya, bahkan dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktek pendidikannya.

Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan serta motivasi yang menjadi titik tolak tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang ditampilkan pendidikan Luqman dalam komunikasi antara pendidik dengan terdidik. Terdidik yang digambarkan sebagai figur ayah dalam Surat Luqman merupakan gambaran yang jelas yang memberi penekanan terhadap prinsip kasih sayang.

## 3. Konsep Keseimbangan (*Harmoni*)

Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan Allah pada seluruh ciptaannya (QS.67:3) dan dalam pendidikan Luqman konsep ini dirujuk kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani di mana kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan.

Dalam ayat 16, yaitu perintah Luqman pada anaknya

untuk mendirikan shalat, amar ma,ruf nahyi munkar dan sabar menyiratkan bentuk keseimbangan antara peran individu dan sosial, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri.

Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukan manusia dengan kedudukannya sebagai *'abd* (hamba Allah), pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah dan sekaligus sebagai *khalifah* (wakil Allah) yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memakmurkan dan memberi manfaat kepada apa dan siapa saja yang berada di muka bumi.

#### 4. Konsep Integralitas

Pendidikan Luqman menyiratkan pandangan yang utuh tentang manusia. Hal tersebut tampak dalam gagasan pendidikan yang terungkap dalam susunan ayat yang padu dan konsekuen terhadap pandangan dasar tentang integralitas manusia.

Dalam praktek pendidikan Luqman terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya yang terpadu secara utuh, karena itu dalam tindakan pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan kepada keterpaduan dan integralitas.

Konsep integralitas berarti pula memandang terdi-

dik bersama dengan konteks yang dialaminya yang mengandung aspek waktu, yaitu melihat terdidik sekaligus dengan mengikut sertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya serta tempat yang sedang dihuninya, sehingga dengan demikian tindakan pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman terdidik yang sedang terjadi pada diri terdidik atau dengan kata lain pendidikan selalu dilakukan secara aktual dan kontekstual.

Konsep-konsep mendasar dari pendidikan Luqman di atas seyogyanya dijadikan landasan bagi Pendidikan Umum, karena konsep-konsep tersebut memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan perkembangan manusia sebagai sasaran pendidikan.

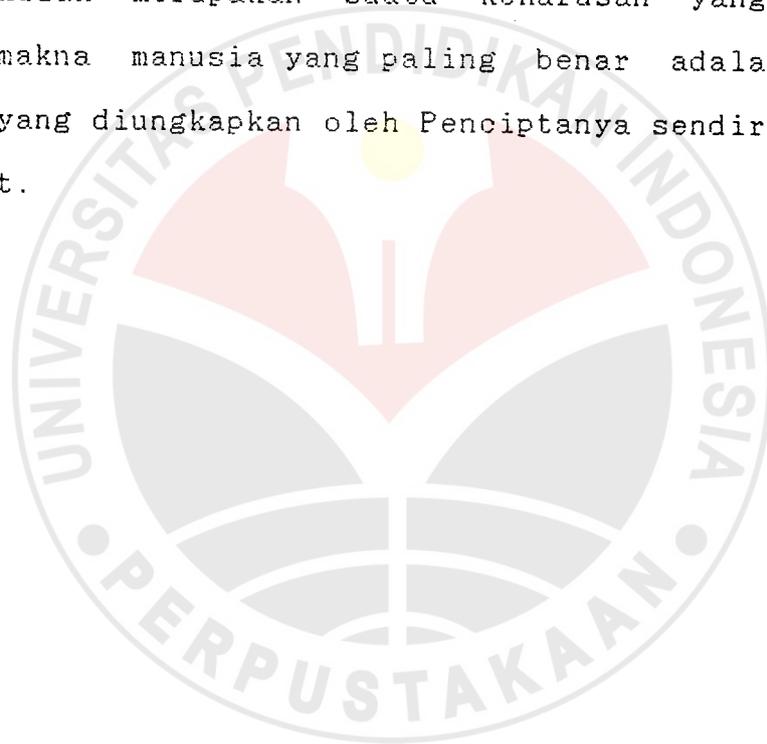
Dari segi tujuan, Pendidikan Umum sebagai pendidikan yang mengarah kepada pembinaan pribadi, maka konsep-konsep di atas memberi arahan yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya.

Dari segi materi, ia memberi petunjuk mengenai bahan-bahan atau informasi yang seyogyanya dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bahkan konsep dasar tersebut memberikan petunjuk pula terhadap tindakan pendidikan secara operasional, yang sesuai dengan karakter dan kodrat manusia sebagai makhluk Allah dengan

segala kekurangan dan kelebihanannya.

Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia itu dapat dijadikan bahan dan dasar pertimbangan dalam menyusun konsep dan strategi pendidikan yang seyogyanya dilakukan.

Dengan demikian, jika pendidikan dipandang sebagai penerapan praktis dari pandangan tentang manusia, maka penetapan teorisasi pendidikan yang berdasarkan kepada firman Allah merupakan suatu keharusan yang logis, karena makna manusia yang paling benar adalah makna manusia yang diungkapkan oleh Penciptanya sendiri, yaitu Allah Swt.



Tabel 1.  
ANALISIS KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN UMUM

	Pendidikan Umum di Indonesia	Pendidikan Umum Barat	Pendidikan Umum/Luqman
DASAR	Manusia memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, mental dan spiritual	Manusia dipandang sebagai makhluk rasional.	Manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang memiliki akal, perasaan, naluri agama serta potensi baik-buruk
TUJUAN	<p>Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>berbudi luhur</li> <li>memiliki pengetahuan</li> <li>memiliki keterampilan</li> <li>sehat jasmani dan rohani</li> <li>memiliki kepribadian yang mantap</li> <li>mandiri</li> <li>memiliki rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membina kepribadian sebagai anggota keluarga, warga negara yang baik</li> <li>terdidik</li> <li>bertanggung jawab</li> <li>menggunakan kata-kata, simbol dan-lisyarat</li> <li>menerima informasi aktual</li> <li>mengapresiasi seni</li> <li>berkomunikasi dan mengemukakan ide-secara efektif</li> <li>memiliki kemantapan emosi</li> <li>berpikir kritis dan konstruktif</li> <li>ikut berperan memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan politik</li> <li>memiliki kepedulian terhadap lingkungan</li> <li>aktif mengikuti ip tek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kesadaran terhadap eksistensi manusia yang memiliki kebebasan dan keterbatasan</li> <li>Memiliki semangat yang tinggi, bekerja keras, tidak mudah putus asa, optimis dan bertanggung jawab</li> <li>Memiliki sikap (akhlak) yang baik terhadap orang tua dan masyarakat</li> <li>Memiliki sikap syukur kepada Allah</li> <li>Merealisasikan hidup sebagai pelaksanaan ibadah</li> <li>Memiliki nilai yang tetap dan kokoh, yaitu nilai-nilai Ilahiah</li> <li>Memiliki keyakinan akan kebermaknaan hidup</li> <li>Memiliki kejujuran</li> <li>Memiliki kesabaran</li> <li>Memiliki perilaku yang ramah, sopan, rendah hati dan lemah lembut</li> <li>Mengembangkan potensi dan bakat</li> </ol>

	Pendidikan Umum di Indonesia	Pendidikan Umum Barat	Pendidikan Umum/Luqman
<b>SASARAN</b>	Semua orang pada semua tahap dan tingkatan baik pada jalur sekolah maupun luar sekolah	Semua orang dalam semua tingkatan	anak-anak atau orang yang orang yang belum memiliki kedewasaan
<b>RANAH</b>	Menekankan kepada aspek afeksi dan tingkah laku yang mewujudkan kepribadian	Menekankan kepada aspek intelektual dan sikap sosial	Menekankan kepada perasaan emosi, akal, dan tingkah-laku
<b>PENDIDIK</b>	Orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan : 1. Bimbingan secara sadar 2. Pembinaan kepribadian dan dan kemampuan 3. Pembinaan jasmani dan rohani 4. Pembinaan pribadi terdidik sebagai makhluk individu dan sosial	Orang yang memiliki : 1. Kemampuan pendidikan-kan nilai-nilai 2. Kemampuan mendidik berpikir abstrak	Orang yang memiliki : 1. Keyakinan yang kuat dan ilmu yang melahirkan ke-jujuran 2. Kualitas pribadi yang unggul 3. Pikiran dan pemahaman yang tajam 4. Mengenal dirinya baik fisik maupun non-fisik 5. Mengenal tujuan pendidikan 6. Budi pekerti yang tinggi 7. Teguh pendirian dan konsekuen 8. Keselarasan antara ilmu perbuatan 9. Iman yang mantap 10. Kesungguhan dalam mengembangkan kemampuannya
<b>TERDIDIK</b>	1. Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan	1. Makhluk rasional yang perlu dilis berbagai informasi 2. Orang yang perlu di beri rangsangan emosional untuk sampai kepada penghayatan nilai-nilai dan kemampuan mengambil sikap	1. Orang yang memerlukan bimbingan dan pertolongan yang perlu diberikan 2. Orang yang perlu diberikan batasan dan dihindarkan dari perbuatan buruk 3. Orang yang memiliki potensi, perasaan dan pikiran

	Pendidikan Umum di Indonesia	Pendidikan Umum Barat	Pendidikan Umum/Luqman
<b>MATERI</b>	1. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan melalui agama 2. Nilai-nilai kebangsaan melalui Pancasila 3. Cinta lingkungan melalui ilmu kealaman 4. Nilai-nilai estetika melalui seni dan budaya 5. Nilai-nilai kesehatan melalui olah raga	1. Nilai dasar keilmuan melalui filsafat 2. Berpikir kritis, sistematis, dan logis melalui ilmu kealaman 3. Nilai kemanusiaan melalui ilmu-ilmu sosial dan budaya	1. Tauhid 2. Akhlak pada orang tua 3. Kesopanan berkata dan bertindak di tengah masyarakat 4. Mengikuti perbuatan yang baik 5. Shalat (hubungan dirinya dengan Allah) 6. Amar ma'ruf nahyi munkar (hubungan dirinya dengan masyarakat /sosial) 7. Sabar (Hubungan dengan dirinya sendiri)
<b>METODA</b>	1. Diskusi 2. Sosiodrama/role playing 3. Pendidikan Moral 4. Simulasi	1. Person centered learning 2. Pendidikan Moral	1. Komunikasi didasarkan pada kasih sayang 2. Memagari sikap yang baik 3. Pengulangan makna sebagai penguatan 4. Menggunakan lingkungan sebagai alat pendidikan 5. Penghayatan yang melibatkan dialog pendidikan dengan terdidik dan terdidik dengan dirinya 6. Keteladanan

## E. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LUQMAN DALAM PENDIDIKAN UMUM

Dari analisis komparatif yang telah diuraikan pada bagian yang lalu nampaklah bahwa Pendidikan Umum yang digali dari makna Surat Luqman lebih lengkap dan lebih komprehensif.

Tujuan Pendidikan Umum di Indonesia yang menekankan kepada konsep iman dan taqwa erat kaitannya dengan tujuan Pendidikan Umum dalam konsep Luqman yang menekankan kepada peran dan tugas manusia.

Oleh karena itu, dalam rangka memperkokoh dan memperjelas tujuan Pendidikan Umum Indonesia, maka pemaknaan iman dan taqwa dalam tujuan tersebut seyogyanya diletakkan pada esensi kepribadian manusia sebagaimana yang diisyaratkan Luqman, yakni membina manusia agar mampu merealisasikan dirinya sebagai hamba Allah di satu sisi dan sekaligus sebagai khalifahNya di sisi lainnya.

Meletakkan iman dan taqwa dalam lingkup tugas kemanusiaan tersebut di atas dapat memperjelas tujuan Pendidikan Umum di Indonesia dan memberikan kejelasan pula kepada komponen-komponen lainnya sesuai dengan tujuan itu.

Dengan iman dan taqwa yang maknanya dirujukkan kepada nilai-nilai Ilahiyah itu, Pendidikan Umum betul-betul merupakan pendidikan yang integral. Integralitas ini bertumpu pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk

yang memiliki peran dan tugas yang tidak bisa dipisahkan, yaitu keutuhan sebagai hamba dan khalifah Allah.

Esensi dari keterkaitan antara manusia dengan Allah tersebut merubah warna Pendidikan Umum secara keseluruhan, dan jika Pendidikan Umum Indonesia diintegrasikan dengan konsep Luqman akan mewujudkan bentuk Pendidikan Umum yang lebih kaya dan komprehensif. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak lebih jelas dalam komponen-komponen pendidikan seperti berikut :

#### **1. Tujuan Pendidikan Umum**

Tujuan Pendidikan Umum yang merupakan hasil implementasi dari konsep Luqman adalah membina perwujudan manusia yang utuh, sesuai dengan fitrah, peranan dan tugas manusia sebagai makhluk Allah yang bebas berkreasi dalam tatanan nilai-nilai Ilahiyah. Insan yang dicitakan Pendidikan Umum adalah manusia yang mendasarkan dirinya kepada keyakinan yang kuat terhadap Allah (iman) yang akan mendorong dirinya untuk selalu berupaya merealisasikan tugas kemanusiaannya dalam konteks sosio-budaya dan lingkungan alam yang dimotivasi oleh dorongan ibadah.

Tujuan tersebut ditampakkan dalam wujud tingkah laku (*akhlak*) mulia yang menempatkan manusia sesuai

dengan kemuliaan fitrahnya dan ditampakkan dalam perilaku sehari-hari yang dimulai dari perilakunya terhadap orang tua, ramah, sopan, rendah hati dan lemah lembut terhadap orang lain, memiliki kesadaran diri sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan keterbatasan, memiliki semangat yang tinggi, senang bekerja keras, optimis dan bertanggung jawab, jujur, sabar dan berupaya sungguh-sungguh mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada dirinya.

Tujuan tersebut menggambarkan tiga hubungan kemanusiaan, yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam.

## **2. Sasaran didik**

Sasaran didik atau obyek Pendidikan Umum dalam konsep ini adalah semua orang dalam semua tingkatan dan latar belakang budayanya dengan menetapkan awal pembinaannya dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan upaya pertama dan utama yang memberi dasar fundamental bagi perwujudan sosok manusia yang berkepribadian, karena inilah lingkungan pertama yang berpengaruh kuat pada perkembangan selanjutnya. Sedangkan nilai dan materi pertama yang ditanamkan di sini adalah tauhid.

Adapun sekolah dan lembaga pendidikan lainnya di

luar keluarga berperan mengembangkan, memperkaya serta memperkuat keyakinan yang telah ditanamkan dalam keluarga itu dan melembagakannya dalam bentuk tingkah laku.

### 3. Pendidik

Pendidik dalam Pendidikan Umum yang terintegrasi ini tidak hanya dibedakan dari jenis materi yang menjadi tugas pendidikannya, tetapi lebih jauh ia menyadari diri dan lingkup tugasnya sebagai pendidik dalam Pendidikan Umum yang mendidikkan nilai-nilai, bukan sebatas mengajarkan atau mentransformasikan pengetahuan.

Pendidik dalam Pendidikan Umum adalah orang dewasa yang memiliki akhlak yang tinggi yang ditampilkan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik dalam keadaan formal maupun tidak formal.

Dewasa mengandung arti memiliki pengalaman dan penghayatan hidup yang digunakannya untuk membimbing dan mengarahkan terdidik. Pendidik dengan kepribadiannya yang matang itu menurut konsep ini akan mampu menjalankan tugas pendidikannya, karena ia memiliki keyakinan yang mampu mendorong dirinya untuk melaksanakan tugas dengan baik dan penuh semangat. Keyakinan tersebut akan melahirkan penerimaan secara utuh terhadap tugas pendidikan yang diembannya dan menjadikan tugas itu sebagai pelaksanaan kewajiban terhadap Allah yang diberikan

kepadanya untuk mendidik dan membina terdidik.

Dengan demikian, tugas mendidik bagi seorang pendidik adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah, karena itu ia dapat menjalankan tugas pengabdianya dengan ikhlas.

Keikhlasan, pada dasarnya merupakan realisasi hubungan keilahian dan kemanusiaan. Pendidikan sebagai tugas Ilahi melahirkan kesungguhan dalam pelaksanaan tugas pendidik dengan sabar, yakni sikap menerima bahwa keberhasilan akhir setelah tugas dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di tentukan Allah, sehingga keberhasilan yang dicapainya tidak melahirkan kesombongan dan kegagalan pun tidak mendatangkan putus asa. Realisasi pelaksanaan tugas itu ditampakkan dalam hubungan antar manusia yaitu pendidik dan terdidik dalam lingkup peristiwa pendidikan.

Motivasi ikhlas bagi pendidik di samping memberi semangat pengabdian yang tinggi juga membekalinya dengan perasaan kasih sayang yang ditampilkannya dalam bentuk komunikasi yang akrab dengan terdidik.

Pendidik dalam rangka Pendidikan Umum, seyogyanya pula untuk memiliki kepribadian yang utuh, mengenal dirinya baik fisik maupun kemampuannya, mengetahui tujuan pendidikan yang hendak dicapainya, serta memiliki semangat untuk mengembangkan dan meningkatkan

kemampuannya.

Sifat dan perilaku pendidik seperti itu dapat diwujudkan jika pendidik memiliki keimanan yang mantap.

#### 4. Terdidik

Terdidik dipandang sebagai orang yang memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan untuk dapat mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, sehingga sampai pada kesadaran dan tanggung jawab terhadap dirinya, lingkungan alam sekitarnya, sosio-budayanya dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah.

Terdidik ditempatkan dan dihargai sebagai manusia dengan segala perangkat kemanusiaannya, karena itu dalam upaya pendidikan, terdidik diberi perhatian dan didorong untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya itu sesuai dengan tujuan hidupnya yang digariskan oleh nilai-nilai Ilahiyah.

Terdidik yang telah memiliki potensi fitrahnya itu, dalam Pendidikan Umum didorong untuk dapat memberi makna kepada pengalaman sosio-budaya dan lingkungannya, sehingga ia dapat mengembangkan dan memperkaya pribadinya, sehingga sosok pribadi yang unggul, arif dan bijaksana dapat diwujudkan.

## 5. Materi Pendidikan

Materi Pendidikan Umum merupakan kumpulan bahan-bahan atau materi pengajaran yang diambil dari makna-makna dan nilai-nilai esensial yang terdapat dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu kealaman yang bersandar pada keyakinan terhadap Tuhan. Oleh karena itu materi ini bukan suatu disiplin ilmu tersendiri, tetapi kumpulan materi yang diambil dan ditata secara interdisipliner yang memberi peluang dan dorongan ke arah penghayatan dan pemaknaan kepada terdidik.

Materi yang paling mendasar yang diisyaratkan dalam pendidikan ini adalah iman atau keyakinan terhadap Tuhan, sebab keyakinan inilah yang akan membentuk dan mewarnai corak kepribadian yang dihasilkannya. Realisasi dari keimanan tersebut dalam bentuk materi pendidikan yang pertama adalah hubungan baik terhadap orang tua.

Hubungan dengan orang tua (ibu-bapak) pada dasarnya merupakan awal pembinaan kepribadian anak sebelum berhubungan dengan masyarakat lainnya, karena pada tahap selanjutnya nilai kepribadian ditampakkan dalam konteks pergaulan masyarakat.

Materi selanjutnya adalah materi yang mendorong ketaatan dalam menjalankan kewajiban terhadap Tuhan, kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam, kesopanan dalam pergaulan masyarakat, dan pembi-

naan pribadi dalam bentuk sabar.

Seluruh materi pendidikan tersebut tidak terlepas dari realisasi pemaknaan iman.

## 6. Metode Pendidikan

Sesuai dengan sifat dan karakter Pendidikan Umum yang mengarah kepada perubahan sikap dan tingkah laku, maka dalam kaitan dengan metode Pendidikan Umum dalam konsep ini lebih menekankan kepada upaya penghayatan dan perenungan yang mendorong lahirnya sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu penggunaan metode yang memberi peluang pada penciptaan suasana demikian sangat diperlukan dalam Pendidikan Umum.

Dalam konsep Pendidikan Umum yang diintegrasikan ini metode pendidikan didasarkan kepada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk-bentuk dialog yang berisi suruhan atau larangan, ajakan untuk merenungkan dan menghayati alam dan lingkungan, memancing pemahaman dengan pemisalan (*metafora*), dan keteladanan.

Dialog sebagai metode dalam Pendidikan Umum memberikan suasana dan kondisi pendidikan yang memungkinkan terjadinya penghayatan yang mendalam terhadap makna yang dididikkan.

Dialog adalah bentuk keterbukaan pendidik dan terdidik dalam peristiwa pendidikan. Metode ini akan

efektif untuk dilakukan, jika para pelaku pendidikan menyadari bahwa pendidikan adalah komunikasi dua arah yang menuntut aktifitas dari kedua pihak yang terlibat di dalamnya.

Pendidik, menyadari bahwa terdidik memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan dan memiliki kelebihan-kelebihan sebagai makhluk Allah yang istimewa. Oleh karena itu, dalam upaya pendidikan pendidik memberi perhatian dan menghargai terdidik sebagai manusia dengan segala keistimewaannya. Dari sini lahir suasana terbuka dan dialogis dalam tindakan pendidikan.

Demikian juga terdidik didorong untuk memiliki sikap yang terbuka dalam bentuk hasrat dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik dan lebih maju serta menganggap pendidik sebagai orang yang mampu membantu dan menunjukkan arah yang benar bagi dirinya. Di sini nampak dengan jelas bahwa kepercayaan terdidik terhadap pendidik merupakan syarat mutlak keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, metoda dialog sebenarnya adalah menciptakan suasana yang terbuka dan dialogis antara pendidik dan terdidik menuju ke arah perubahan sikap dan tingkah laku serta memagari terdidik dari tingkah laku yang tidak diinginkan pendidikan.

Perenungan sebagai metode pendidikan merupakan upaya penghayatan dengan mengambil suatu fenomena yang

muncul sebagai bahan yang akan diolah dan diramu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Metode ini menekankan kepada aktualitas fakta yang mampu mendorong timbulnya kesadaran terdidik terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan bahkan mendorong pula lahirnya sikap dan tingkah laku tertentu, sebagai hasil penilaian terdidik terhadap fenomena tersebut.

Dalam perenungan akan tampak kedalaman pikiran dan pemaknaan yang telah dimiliki terdidik sebagai hasil dari upaya yang dicapai dalam pendidikan sebelumnya, yaitu sejauh mana internalisasi telah terjadi dalam diri terdidik dan seberapa jauh nilai-nilai telah dicerapnya.

Penggunaan metode ini sangat efektif bagi terjadinya proses internalisasi, karena kegiatan perenungan merupakan akumulasi dari proses-proses psikologis dengan mengeksploitasi rasa dan rasio yang dimiliki terdidik.

Sementara itu, metode pemisalan atau metafora sangat bermanfaat bagi pembinaan pemahaman terdidik sebagai awal penghayatan. Pemisalan atau metafora ini adalah upaya mengaitkan informasi yang telah dimiliki terdidik sebelumnya, dengan informasi baru yang disampaikan, sehingga informasi yang baru itu dapat dipahami dengan mudah, karena terkait dengan pemahaman yang telah ada.

Metode metafora ini dapat juga dilihat sebagai

upaya mengaktualkan informasi yang disampaikan dengan melibatkan lingkungan sekitar yang telah diketahui terdidik sebagai alat pendidikan. Dalam metode ini pendidik ditantang untuk kreatif membangun imajinasi terdidik agar sampai kepada pemahaman yang sebenarnya terhadap informasi yang disampaikannya.

Melibatkan lingkungan yang telah dikenal dan menjadi pengalaman terdidik, akan memudahkan pendidik dalam memberikan informasi baru kepada terdidik. Inilah esensi dari metoda metafora.

#### **F. APLIKASI DAN PELEMBAGAAN PENDIDIKAN UMUM**

Pendidikan Umum yang diintegrasikan dengan konsep Luqman dalam tesis ini dapat diaplikasikan ke dalam berbagai konteks dan kelembagaan, karena dalam konsep ini Pendidikan Umum bersifat fleksibel baik untuk jenjang pendidikan sekolah, maupun luar sekolah. Kendati pun demikian dalam tesis ini titik berat pembahasan diarahkan pada Pendidikan Umum pada jalur sekolah.

Pelembagaan Pendidikan Umum tidak berada di luar sistem yang berlaku, melainkan menyatu, bahkan menjadi bagian terpenting dalam sistem, karena dalam sistem manapun ia memberikan arah pada seluruh kurikulum.

Keahlian atau spesialisasi pendidikan yang menjadi keahlian terdidik diberi bobot makna dan wawasan oleh Pendidikan Umum, sehingga spesialisasi yang dimiliki

tidak mempersempit pandangan terdidik. Karena itu pelem-  
bagaan Pendidikan Umum tidak terpisah dari struktur  
kurikulum yang ditetapkan.

Adapun jenjang sekolah yang seyogyanya melaksana-  
kan konsep ini bukanlah merupakan persoalan yang menda-  
sar, karena aktualisasi konsep ini pada suatu jenjang  
dan sasaran didik tertentu hanya memerlukan pergeseran  
dalam operasionalisasi dan metodenya saja yang disesu-  
aikan dengan tingkat pengalaman terdidik, sedangkan  
prinsip-prinsip dasarnya tidak mengalami perubahan.

